

IMPLEMENTASI BELAJAR DARI RUMAH DAN KESIAPAN PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI MADRASAH

IMPLEMENTATION OF LEARNING FROM HOME AND READINESS FOR FACE-TO- FACE LEARNING IN MADRASAH

Opik Abdurrahman Taufik¹, Husen Hasan Basri², Sumarni³

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

Jl. MH. Thamrin No. 6 Jakarta Pusat RI

email: taufikrachman74@gmail.com

Naskah Diterima: 25 Juni 2021; Direvisi: 8 Agustus 2021; Disetujui: 25 Agustus 2021

Abstract

During the pandemic, the government issued the policy to learning from home, followed by the other policy to open face-to-face learning in the New Normal era. This study aims to determine the implementation of learning from home policy and the readiness of madrasah to conduct face-to-face learning in the New Normal era. This research was conducted using an online survey method in 2021. The results showed that 85.0% of madrasah carried out the learning process online, of which 86.8% were carried out through the assignment method from the teacher. In the learning process at home, only 28.7% of students were accompanied, reminded, supervised, and assisted by their parents. It means that the role of parents in learning from home is minimal. However, 86.5% provide internet access. Regarding the readiness of madrasah in face-to-face learning, 62.2% were not ready to carry out face-to-face learning. This unreadiness relates to the difficulties in fulfillment of aspects that are required for face-to-face learning.

Keywords: *Face-to-face Learning; Learning From Home; Madrasa*

Abstrak

Pada masa pandemi, pemerintah mengeluarkan kebijakan belajar dari rumah, lalu disusul dengan kebijakan untuk membuka pembelajaran tatap muka di era New normal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kebijakan belajar dari rumah dan kesiapan madrasah untuk melakukan pembelajaran tatap muka di era New normal. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dalam jaringan (daring) pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 85,0% madrasah melakukan proses pembelajaran dalam bentuk daring, di mana 86,8% dilakukan melalui metode penugasan dari guru. Dalam proses pembelajaran di rumah, hanya 28,7% siswa yang didampingi, diingatkan, diawasi, dan dibantu oleh orang tuanya. Hal ini mengindikasikan peran orang tua dalam pembelajaran dari rumah terlihat minim. Namun demikian sebesar 86,5% menyediakan akses internet. Terkait dengan kesiapan madrasah dalam pembelajaran tatap muka, dari 2040 madrasah yang disurvei sebesar 62,2% tidak siap melaksanakan pembelajaran tatap muka). Ketidaksiapan tersebut berkaitan dengan pemenuhan aspek yang menjadi syarat pembelajaran tatap muka.

Kata kunci: Belajar Dari Rumah; Pembelajaran Tatap Muka; Madrasah

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang luas termasuk pada sektor pendidikan. Salah satu upaya pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 dalam sektor pendidikan adalah dengan menyelenggarakan pembelajaran dari rumah. Kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR) yang selanjutnya disebut BDR diatur melalui Surat Edaran Kemendikbud No 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Corona Virus Disease* (Covid-19). Surat edaran tersebut menekankan bahwa, belajar tetap harus berjalan walau di tengah keterbatasan dengan memanfaatkan inovasi dan berbagai media. Hal ini diharapkan walaupun belajar dilaksanakan di rumah, setidaknya proses belajar dapat dilaksanakan.

Idealnya proses pembelajaran dari rumah melalui Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya. Tentunya banyak hal yang harus dipersiapkan seperti guru, penyesuaian kurikulum, sumber belajar, serta peranti dan jaringan yang kuat sehingga komunikasi dapat berjalan efektif. Sebenarnya, pendekatan belajar di era Covid secara regulasi sudah tersedia (UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1, pasal 31 ayat 2 dan 3).

Kebijakan pemerintah menerapkan BDR di satu sisi, memang efektif untuk mencegah penularan Covid-19. Namun di sisi lain, banyak kendala yang dihadapi dalam BDR seperti ketersediaan sarana prasarana PJJ, kesiapan orang tua, kompetensi guru dan lain sebagainya.

Pemenuhan kebutuhan sarana prasarana atau fasilitas untuk pembelajaran jarak jauh (PJJ) sangat penting seperti laptop atau HP yang dimiliki siswa, akses internet dan kuota internet siswa yang disediakan orang tuanya, dan sebagainya. Sementara tidak semua siswa memiliki HP dan bisa membeli kuota, bahkan untuk daerah tertentu belum ada akses internet.

Peran orang tua sangat penting untuk menyukseskan pembelajaran dari rumah, khususnya untuk jenjang pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI). Mereka rata-rata belum memiliki kemandirian dalam kegiatan pembelajaran. Sementara tidak semua

orang tua dapat mendampingi anaknya melakukan PJJ. Mereka adalah orang-orang yang harus melakukan pekerjaan di luar rumah seperti para pegawai yang bertugas di bidang kesehatan, pekerja informal, buruh pabrik, peternak, nelayan, petani, dan lainnya. Sementara mereka tidak memiliki orang lain yang dapat membantu mendampingi anak mereka untuk belajar di rumah.

Pembelajaran jarak jauh juga membutuhkan kreativitas guru berinovasi dalam mendesain pembelajaran dengan sistem baru bagi siswanya. Pemilihan model dan gaya pembelajaran yang menarik menjadi sangat penting supaya siswa tidak jenuh dan kreativitas siswa tetap ada. Dalam hal BDR ini sangat ditekankan kemandirian siswa dan partisipasi orang tua dalam mengawasi dan menyediakan kebutuhan belajar. Selain itu, guru juga harus memiliki kompetensi dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Tetapi masih banyak ditemukan guru yang belum bisa menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam perencanaan selanjutnya setelah diadakan evaluasi PJJ, pemerintah berencana membuka kembali pembelajaran model *offline* atau tatap muka. Beberapa alasan yang mendasari pembukaan kembali pembelajaran tatap muka adalah telah rampungnya vaksinasi bagi guru dan tenaga kependidikan. Di samping itu negara Indonesia disinyalir sangat tertinggal dalam hal kebijakan pembukaan sekolah dibanding negara-negara lain yang juga terdampak pandemi Covid-19. "Dari semua 23 negara di kawasan Asia Timur dan Pasifik, 85 persen dari semua negara tersebut sudah buka sekolahnya. Kita tertinggal, kita hanya 15,0% (sekolah) yang *partially open*," kata Nadiem (Mendikbud) pada Rapat Kerja dengan Komisi X DPR, (CNN Indonesia, 2021).

UNICEF melakukan survei di 34 Provinsi di Indonesia pada bulan Mei dan Juni 2020 melalui kanal *U-Report* yaitu *WhatsApp*, *Facebook*, *Messenger*, dan SMS, dan direspon lebih dari 4.000 siswa. Salah satu pertanyaan pada survei tersebut tentang bagaimana mereka menjalani PJJ dan perasaan mereka tentang pembukaan kembali sekolah secara tatap muka. Ternyata sekitar dua pertiga (66,0%) siswa sangat ingin kembali ke sekolah karena merasa

tidak nyaman BDR. Dan kebanyakan (87,0%) mereka ingin segera kembali belajar normal di sekolah (Karana, 2020).

Sejatinya belajar bisa dilaksanakan dimana saja dan kapan saja, akan tetapi selama ini secara umum bahwa belajar itu terbiasa dilaksanakan di sekolah. Ketika pembelajaran ada perubahan kebiasaan akibat pandemi, yaitu pembelajaran dilaksanakan dari rumah, terjadi adaptasi yang secara psikologis berbeda penerimaannya. Sangat bisa dipahami mayoritas siswa menginginkan kembali belajar normal di sekolah. Melihat kondisi seperti ini pemerintah mengeluarkan Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran masa pandemi Covid-19 melalui Surat Keputusan Bersama empat Menteri, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri.

Perubahan kebiasaan pembelajaran akibat pandemi juga terjadi pada lembaga pendidikan madrasah. Berkenaan dengan hal Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI menerbitkan Surat Edaran tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pada Madrasah Tahun Pelajaran 2020/2021 dengan nomor: B-2752/DJ.I/PP.00/11/2020 pada November 2020. Berkaitan dengan Edaran Kementerian Agama tersebut penting untuk dilihat kesiapan madrasah dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka tahun pelajaran 2020/2021.

Berdasarkan uraian diatas penting untuk melihat bagaimana implementasi BDR dan kesiapan pembelajaran tatap muka di madrasah selama masa pandemi Covid-19. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang “Implementasi Belajar Dari Rumah dan Kesiapan Pembelajaran Tatap Muka di madrasah pada Tahun Pelajaran 2020/2021”. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui implementasi belajar dari rumah dan kesiapan pembelajaran tatap muka di madrasah Tahun Pelajaran 2020/2021.

KAJIAN TEORI

Banyak penelitian yang sudah dilakukan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi terhadap pembelajaran dalam jaringan (daring) atau *online* yang dilaksanakan selama pendemi Covid-19. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk dijadikan

landasan kebijakan lebih lanjut serta evaluasi terhadap pembelajaran daring yang telah dilaksanakan selama ini.

Berbagai penelitian mengkaji beberapa aspek yang terkait dengan pelaksanaan BDR. Tohar (2020) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan BDR pada sekolah Menengah Atas. Penelitian lain tentang pelaksanaan PJJ dilakukan oleh Panditung, dkk pada tahun yang sama dengan judul “Implementasi Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh Era Pandemi Covid-19 di Tingkat SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih jauh implementasi kegiatan pembelajaran yang diterapkan di SMA Veteran 1 Sukoharjo era pandemi Covid-19 dari aspek kebijakan sekolah, media pembelajaran, serta metode pembelajaran (Panditung, 2021). Sementara Mutaqinah dan Hidayatullah meneliti tentang “Implementasi Pembelajaran Daring (Program BDR) Selama Pandemi Covid-19 di Provinsi Jawa Barat” untuk mengetahui implementasi pembelajaran jarak jauh di jenjang SD, SMP, SMA dan SMK di semua Kab/Kota Jawa Barat (Mutaqinah and Hidayatullah, 2020). Susi Prasetyaningtyas juga melakukan penelitian yang senada yaitu tentang implementasi dan tanggapan siswa tentang BDR di SMPN 1 Semin era pandemi Covid-19. Penelitian lain dilakukan oleh Iswanto, dkk dengan judul “Pembelajaran Jarak Jauh Secara daring di Masa Pandemi Covid-19: Praktek Guru Madrasah di Jawa Timur.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran secara daring yang dilakukan guru madrasah selama “masa belajar di rumah” ketika wabah Covid-19 (Iswanto, Muzayanah and Muawanah, 2020).

Beberapa penelitian juga sudah dilakukan terkait pembelajaran tatap muka. Survei cepat tentang kesiapan pembelajaran tatap muka sudah dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Balitbang dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Balitbang, 2020). Survei ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan pembelajaran tatap muka di sekolah. Penelitian tentang “Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid-19” juga sudah dilakukan oleh Nisa, dkk pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran tatap

muka di masa pandemi covid-19 (Nissa and Haryanto, 2020). Penelitian lainnya adalah tentang “Persepsi Orang Tua Siswa tentang Pembelajaran Tatap Muka pada Era *New Normal* Pandemi Covid-19”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua tentang pelaksanaan pembelajaran tatap muka pada masa adaptasi *new normal* (Sabiq, 2021). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Mulyati lebih fokus pada “Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19” (Pratama and Mulyati, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pembelajaran daring dan pembelajaran luring dapat berjalan dengan baik, agar tujuan pendidikan bisa tercapai.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran dari rumah pada masa pandemi Covid-19 dilihat dari persepsi siswa dan orang tua siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji kesiapan pembelajaran tatap muka di madrasah. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan BDR di Madrasah dan juga untuk mengetahui bagaimana kesiapan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di Madrasah pada tahun Pelajaran 2020/2021.

Belajar Dari Rumah (BDR)

Sejak pandemi Covid-19, proses belajar mengajar dipindahkan dari tatap muka di sekolah menjadi BDR untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona. Surat Edaran Kemdikbud nomor empat (4) Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Masa Darurat Penyebaran Covid-19 menjadi dasar perubahan pola pembelajaran. Adapun isi edaran (Kemdikbud, 2020b) tersebut diantaranya: a. pelaksanaan BDR merupakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa dibebani tuntutan untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum; b. fokus BDR adalah pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19; c. kegiatan pembelajaran BDR dapat bervariasi antar peserta didik, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses atau fasilitas belajar di rumah; d. hasil kegiatan BDR diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari

guru, tanpa diharuskan memberi skor atau nilai kuantitatif (Kemdikbud, 2020c).

Selanjutnya untuk memperkuat surat edaran di atas, Kemdikbud juga mengeluarkan Surat Edaran lagi yaitu nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Belajar dari Rumah Masa Darurat Penyebaran Covid-19 (Kemdikbud, 2020d). Pada surat edaran ini disebutkan bahwa tujuan pelaksanaan BDR adalah memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19, mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan serta memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua (Kemendikbud, 2020d).

Model BDR ini pada awalnya berorientasi pada pemutusan mata rantai penyebaran virus Covid-19. Konsep BDR ini dengan tetap melakukan semua aktivitas di rumah dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Aktivitas yang dilakukan di rumah secara otomatis proses menjaga jarak dengan orang lain (*physical distancing*) akan tercipta, dan kecil kemungkinan terjadi kerumunan orang. Konsep Pelaksanaan BDR adalah PJJ daring dengan menggunakan media gawai maupun laptop. Ada juga pembelajaran model luar jaringan (luring) menggunakan media televisi, radio, modul belajar mandiri dengan lembar kerja, bahan ajar cetak, alat peraga dan media belajar dari benda di lingkungan sekitar.

Model PJJ merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari sisi jarak dan waktu dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan perangkat komunikasi atau aplikasi, seperti radio, televisi, telepon seluler, komputer, sistem satelit, serta beragam layanan dan aplikasi yang biasa digunakan untuk berhubungan jarak jauh, seperti konferensi dan PJJ (Varshneya, 2017).

Menurut Kor, PJJ juga dapat diartikan sebagai proses pembelajaran tanpa batas ruang dan waktu serta bersifat mandiri dalam proses pengembangan tujuannya dengan menggunakan metode dan media yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran (Kor, Aksoy and Eerbay, 2014). Dari sisi keefektifan, PJJ dapat menjadi

sistem yang efektif dan berperspektif dalam sistem pendidikan (Lenar *et al.*, 2014). Salah satu asumsinya dikatakan Dewi (Dewi, 2020), bahwa kegiatan pembelajaran daring memiliki waktu yang lebih luang dan dapat belajar dengan fleksibel. Setiap peserta didik dapat berkomunikasi dengan guru menggunakan berbagai macam aplikasi seperti *classroom*, *video conference*, telepon (*live chat*), *zoom*, dan *whatsapp group*. Dengan demikian pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, pembelajaran dapat dilaksanakan secara daring atau dalam pendidikan biasa disebut dengan istilah *e-learning*.

Secara konsep *e-learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang didesain menggunakan media elektronik (digital) atau juga komputer (media lain) dalam mendukung suatu proses pembelajaran (Michael, 2013). Menurut Chandrawati, *e-learning* diartikan sebagai proses pembelajaran yang dilaksanakan secara jarak jauh dengan cara menggabungkan prinsip-prinsip di dalam proses suatu pembelajaran dengan teknologi (Chandrawati, 2010). Karena *e-learning* merupakan PJJ juga, diperlukan metode pengajaran khusus, metodologi khusus, komunikasi antara siswa dan guru (Yerusalem, 2015). Pembelajaran *online* dan *e-learning* adalah salah satu bentuk model pembelajaran yang difasilitasi dan didukung pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (Hanum, 2013). Di samping itu *e-learning* mempunyai karakteristik khas yaitu interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan (Rusman and dkk, 2011). Chaeruman yang mengutip pendapat Stockley (2010), mengatakan bahwa *e-learning* merupakan proses penyampaian program pembelajaran, pelatihan atau pendidikan dengan menggunakan sarana elektronik seperti komputer atau alat elektronik lainnya. Huruf ‘e’ pada kata *e-learning* merujuk penggunaan sarana elektronik dalam kegiatan pembelajaran (Chaeruman, 2019).

Dalam pelaksanaan BDR di tengah wabah Covid-19 ini juga menuntut adanya kerja sama baik antara seluruh *stakeholders* yang terdiri dari pemerintah, orang tua, guru, dan sekolah (Syah, 2020). Meskipun tidak dapat bertatap muka langsung dengan peserta didik, tetapi guru harus tetap melaksanakan tugasnya dalam

mengajar dan mendidik. Guru berperan untuk mengarahkan dan memberi fasilitas belajar kepada peserta didik agar proses belajar berjalan secara memadai, tidak semata-mata memberikan informasi (Zein, 2016).

Seperti diketahui bahwa pembelajaran daring dilakukan tanpa tatap muka tetapi melalui *platform* yang telah tersedia. Kemampuan guru menguasai dan memanfaatkan perangkat atau media sangat penting dalam mendesain pembelajaran, seperti membuat video menarik, mendesain *slide* materi presentasi menggunakan animasi, menyampaikan materi dari buku teks, metode yang tidak membosankan siswa, dan sebagainya (Wibawanto, 2020).

Selain guru dan peserta didik, yang tak kalah pentingnya dalam pembelajaran dari rumah adalah peran orang tua. Orang tua selalu aktif berkonsultasi dengan guru di sekolah. Berkenaan dengan peran orang tua pada pembelajaran yang dilaksanakan di rumah dikemukakan Winingsih (Winingsih, 2020) di antaranya : a. orang tua dapat mengontrol waktu dan cara belajar anak, serta semaksimal mungkin menciptakan suasana belajar yang nyaman supaya anak merasa betah belajar dan emosinya stabil. b. sarana dan prasarana belajar tentu menjadi hal yang perlu disiapkan oleh orang tua. c. Orang tua diharapkan terus menerus menyemangati (memberikan motivasi) dan mengingatkan anak untuk belajar. d. orang tua berperan untuk menginspirasi anak dalam mencapai cita-citanya (Winingsih, 2020)

Orang tua berperan sebagai penerus penyampaian materi yang seharusnya dilakukan oleh guru terutama dalam situasi pandemi ini. Dalam pembelajaran dari rumah ini, sebenarnya partisipasi orang tua diharapkan berperan aktif dan akomodatif, namun tidak bisa dipungkiri ditemukan banyak kendala. Kesibukan pekerjaan dan keterbatasan kemampuan menguasai teknologi informasi dan komunikasi sebagian orang tua, menjadi kendala yang banyak ditemukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud dengan BDR dalam penelitian ini adalah sebuah proses pembelajaran yang dilaksanakan siswa dan guru di rumah masing-masing. Metode dan media pelaksanaan BDR dilaksanakan dengan dengan PJJ yang

dibagi dalam dua pendekatan yaitu PJJ daring dan luring. Pendidik memfasilitasi PJJ secara daring, luring maupun kombinasi keduanya sesuai dengan kondisi dan ketersediaan sarana pembelajaran. Penguasaan ilmu teknologi dan komunikasi dengan jaringan internet menjadi hal yang penting juga bagi pendidik dalam PJJ. BDR yang dilaksanakan siswa dari rumah meliputi: bentuk pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, materi pembelajaran, akses internet dalam pembelajaran, frekuensi pembelajaran, keterlibatan orang tua, kendala dalam pembelajaran.

Pembelajaran di Era *New Normal*

Wiku Adisasmita sebagai ketua tim pakar gugus tugas percepatan penanganan Covid-19, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “*New Normal*” adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas secara normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19 (Bramasta, 2020). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku yang dijalani berjalan secara normal dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan, seperti menjaga jarak, sering mencuci tangan, selalu menggunakan masker, dan memperhatikan pola makan yang baik. Hal ini akan terjadi pada setiap aspek kehidupan di masyarakat pada umumnya.

Memasuki kehidupan “*New Normal*” tentunya pembelajaran di sekolah atau madrasah menyesuaikan dengan hal-hal baru seperti ada pembelajaran model *blended* yang memadukan pembelajaran tatap muka langsung dan tidak langsung, pembelajaran daring, pembelajaran luring, dan yang penting juga dapat memenuhi protokol kesehatan. Menurut Dwiyanto, ada beberapa aspek pendidikan yang harus dipertimbangkan oleh pemerintah dalam menerapkan kebijakan “*New Normal*” ini, yaitu sistem pembelajaran, kurikulum, kompetensi guru, dan infrastruktur sekolah harus disiapkan karena ada penyesuaian (Dwiyanto, 2020). Perbedaan dan penyesuaian yang diadaptasi pada kenormalan baru yang utama adalah penerapan protokol kesehatan sebagai pencegahan penyebaran Covid-19. Dalam hal ini akan terlihat pada menjaga jarak tempat duduk siswa, pola masuk siswa ke kelas, dan model daring dan luring. Begitu juga aspek

kurikulum yang memerlukan penyesuaian (modifikasi) supaya bisa dijalankan sesuai dengan kondisinya.

Untuk mengatur jalannya pembelajaran dan pengajaran sesuai protokol kesehatan, ditetapkan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri bernomor 04/KB/2020 (Kemdikbud, 2020c), Nomor 737 Tahun 2020, Nomor HK.01.08/Menkes/7093/2020, dan Nomor 420-3987 Tahun 2020. Keputusan Bersama Menteri ini memberikan penjelasan kembali terkait tata cara penyelenggaraan pendidikan pada masa pandemi Covid-19 dengan menyertakan beberapa pertimbangan terkait protokol kesehatan. Keputusan ini didasarkan pada hasil survei yang dilakukan pemerintah maupun swasta yang menunjukkan perlunya pembukaan pembelajaran tatap muka karena pelaksanaan PJJ mengalami banyak kendala. Penetapan keputusan ini menjadi tanggapan persoalan pendidikan selama masa pandemi, dengan memutuskan bahwa pemerintah daerah melalui kewenangannya dapat memberikan izin pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan sesuai dengan peta risiko penyebaran Covid-19 yang ditetapkan oleh satuan tugas penanganan Covid-19 masing-masing daerah.

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka pada masa kenormalan baru harus memperhatikan aspek kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan serta keluarga. Beberapa hal yang harus dipenuhi sekolah untuk menjalankan PTM disebutkan dalam SKB 4 Menteri, seperti ketersediaan sarana dan prasarana kebersihan, akses fasilitas pelayanan kesehatan; kesiapan menerapkan protokol Kesehatan untuk siswa dan guru dan yang penting juga mendapatkan izin pelaksanaan pembelajaran tatap muka dari orang tua, komite dan gugus tugas Covid-19 (Kemdikbud, 2020a).

Untuk mengetahui kesiapan madrasah dalam pembelajaran tatap muka, maka survei ini mengacu pada isi SKB 4 Menteri dengan difokuskan pada; (1) kesetujuan terhadap kebijakan PTM, (2) rencana PTM, (3) pengisian daftar periksa pada EMIS, (4) pengetahuan dan pemahaman terhadap SKB 4 Menteri, (5) ketersediaan sarana prasarana, (6) akses fasilitas

kesehatan, (7) kemungkinan mendapatkan fasilitas kesehatan dari pusat kesehatan, (8) kemampuan mengendalikan pihak luar berinteraksi dengan peserta didik, (9) sosialisasi 3M, (10) pembentukan gugus Covid-19, (11) komunikasi dengan dinas kesehatan, (12) proses pembelajaran, (13) pembiayaan pelaksanaan PTM, dan (14) ketersediaan anggaran untuk memenuhi kebutuhan PTM

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif dengan memakai survei dalam pengumpulan datanya. Survei dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama survei tentang implementasi pembelajaran dari rumah (BDR) dan survei kedua tentang kesiapan madrasah dalam pembelajaran tatap muka.

Tahap pertama, survei dilaksanakan secara *online* pada tanggal 14 s.d. 20 Mei 2020. Survei menggunakan *Non Probabilitas sampling* dengan teknik *Insidental Sampling*, diperoleh jumlah responden siswa sejumlah 32.579 dan responden orang tua sejumlah 18.280. Responden dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dan madrasah yang meliputi jenjang dasar dan menengah dengan jumlah 32.579 orang. Responden siswa meliputi jenjang SD dan MI (2,0% SD kelas 1–3, 4,0% kelas 4–6 SD dan 12,0% kelas 1–3 MI, 7,0% kelas 4–6 MI); SMP (11,0%) dan MTs (36,0%); SMA/SMK (12,0%) dan MA (24,0%); dan lainnya sebesar 1,0%. Jika dilihat dari jenis kelamin responden, sebanyak 19.383 (60,9%) adalah siswa perempuan dan 39,1% siswa laki-laki. Instrumen penelitian ini adalah *questionnaire*.

Pada tahap kedua, survei dilakukan secara *online* dengan menggunakan aplikasi *Survey Monkey*. Besaran sampel direncanakan sebesar 1126 yang tersebar di 34 provinsi secara proporsional. Dilihat dari jenjang madrasah, 379 MI, 377 MTs dan 370 MA. Penentuan sampel madrasah dilakukan secara *incidental* sampel dengan melibatkan seluruh Kabid Pendidikan Madrasah atau Pendidikan Islam di seluruh Kantor Wilayah Kementerian Agama di seluruh Indonesia. Kuesioner kemudian didistribusikan oleh para Kabid sesuai jumlah sampel di masing-masing provinsi. Responden adalah kepala Madrasah. Pengumpulan data

dimulai tanggal 16 Desember 2020 pukul 10.44 sampai 25 Desember 2020 pukul 09.00. Rentang skor yang dibuat dalam survei ini: sangat tinggi dengan nilai 81–100, tinggi dengan nilai 61–80, cukup dengan nilai 40–60, rendah dengan 21–40, sangat rendah 0–20.

Analisis data penelitian ini digunakan analisis statistik deskriptif dengan tujuan memberikan informasi mengenai data yang dipunyai dan sama sekali tidak menarik inferensi atau kesimpulan apa pun tentang gugus induknya yang lebih besar. Statistik deskriptif disajikan dengan menggunakan tabel, diagram, dan grafik supaya lebih ringkas dan rapi serta dapat memberikan informasi inti dari kumpulan data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR)

Untuk memutuskan rantai penyebaran Covid-19, madrasah sudah melakukan BDR sesuai kebijakan pemerintah. Pelaksanaan BDR ini meliputi: bentuk pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, materi pembelajaran, akses internet dalam pembelajaran, frekuensi pembelajaran, keterlibatan orang tua, dan kendala dalam PJJ.

BDR dapat dilakukan dengan dua bentuk pembelajaran, yaitu PJJ daring dan PJJ luring. BDR dengan daring digunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar. Berbeda BDR dengan metode Luring atau *offline* dilakukan di luar tatap muka oleh guru dan peserta didik, namun dilakukan secara *offline*. Ini berarti guru memberikan materi berupa tugas *hardcopy* kepada peserta didik kemudian dilaksanakan di luar sekolah.

Selama masa Covid-19, sebagian besar siswa paling sering belajar dalam bentuk daring. Seperti yang terlihat dalam Gambar 1, meski didominasi bentuk daring, ada siswa yang belajar dalam bentuk luring. BDR dalam bentuk daring ini dianggap lebih efektif untuk PJJ pada saat pandemik seperti ini. Melalui bentuk daring, pembelajaran memuat latihan umpan balik penggabungan kegiatan dengan belajar mandiri.

Dominasi pembelajaran siswa dengan daring tentunya membutuhkan media pembelajaran. Misalnya, platform apa saja yang

bisa digunakan guru untuk memastikan pembelajaran daring bisa berjalan. Media pembelajaran daring dapat dilakukan secara komunikatif dengan memanfaatkan aplikasi komunikasi. Selain itu, aktivitas pendidikan yang komunikatif melalui media online juga

bisa dilakukan menggunakan *Learning Management System* (LMS) seperti Ruang Guru dan Zenius. Media sosial seperti Instagram, YouTube, maupun WhatsApp dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk fasilitas aktivitas belajar-mengajar.



Gambar 1. Bentuk Pembelajaran Jarak Jauh

Pelaksanaan PJJ dapat juga dilakukan dengan model luring, yaitu dengan memanfaatkan buku, modul, maupun bahan ajar di sekitar tempat tinggal. Model pembelajaran luring ini juga dapat menggunakan media televisi dan radio nasional dan lokal dengan berbagai programnya.

Ada pergeseran pemanfaatan teknologi internet dalam BDR dari semula berbasis komputer (*Computer-Based Learning/CBL*) menjadi berbasis telepon seluler. Sebagaimana terlihat dalam Tabel 1, sebagian besar (85,4%) siswa menggunakan media gawai dibanding dengan komputer atau laptop, buku, dan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Metode Pembelajaran yang sering digunakan dalam BDR adalah penugasan. Sedikit yang menggunakan metode ceramah dan diskusi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Mulyasa (2013) bahwa dalam proses pembelajaran daring yang diterapkan cenderung kepada bentuk penugasan via aplikasi tertentu. Peserta didik diberikan tugas-tugas untuk diselesaikan dengan dibantu oleh orang tua kemudian dikoreksi oleh guru sebagai bentuk penilaian dan diberikan komentar sebagai bentuk evaluasi.

Materi pembelajaran adalah bentuk bahan atau seperangkat substansi pembelajaran untuk membantu guru/instruktur dalam kegiatan belajar mengajar yang disusun secara sistematis dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Dalam survei ini ditemukan

sebagian besar siswa (92,0%) mengatakan bahwa mereka diajarkan semua mata pelajaran dalam pembelajaran dari rumah. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 2.

Dalam pembelajaran online, keberadaan jaringan sangat penting sehingga siswa dapat mengakses internet dengan mudah. Akses internet bisa menggunakan data dalam berbentuk kuota dan *wifi*. Dari hasil survei diketahui bahwa sebagian besar siswa menggunakan paket internet sendiri. Meski ada juga siswa yang menggunakan jaringan *wifi* dirumah atau *wifi* gratis di luar rumah.

Gambar 3. menunjukkan kebanyakan siswa melakukan pembelajaran dari rumah setiap hari pada jam belajar (41,2%). Siswa juga mengatakan bahwa mereka melakukan pembelajaran setiap hari dengan waktu sesuai kesepakatan (37,4%). Sedangkan ada 21,4% siswa yang mengatakan mereka tidak melakukan pembelajaran setiap hari (21,4%).

Partisipasi orang tua sangat dibutuhkan dalam pembelajaran daring ini, selain tentu saja tanggung jawab dan kreativitas guru serta kemandirian siswa. Namun demikian berdasarkan hasil survei, pembelajaran siswa di rumah tidak selalu didampingi oleh orang tua (52,5%) bahkan beberapa mengaku tidak pernah didampingi seperti yang terlihat pada gambar 4.

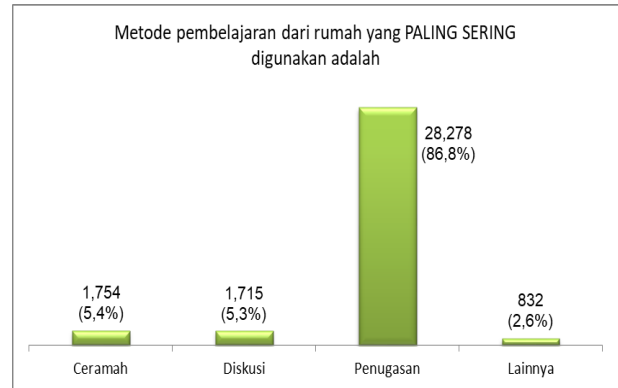
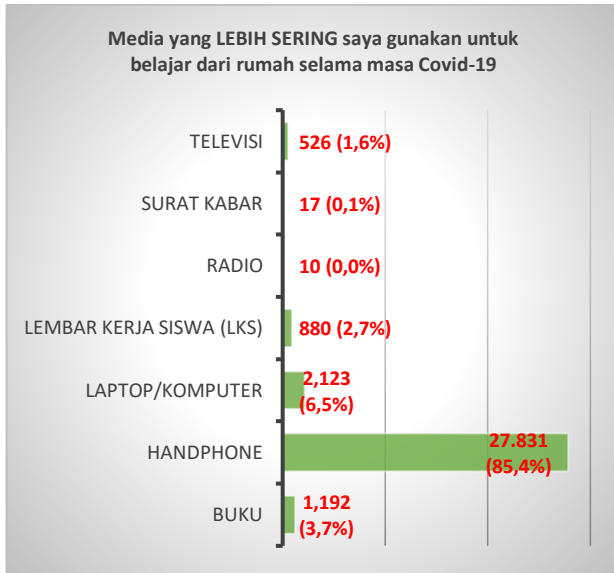
Banyak kendala atau permasalahan yang dihadapi para siswa pada saat melakukan PJJ. Beberapa diantaranya sebagaimana tercantum

dalam Tabel 2, mereka tidak terbiasa belajar di luar kelas, sarana prasarana yang terbatas, keterbatasan pembiayaan, dan terbatasnya dukungan orang tua serta permasalahan lainnya.

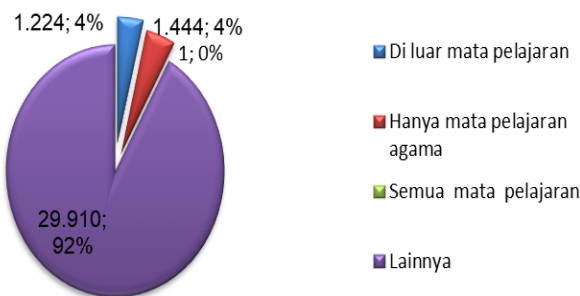
Bagaimana dengan keterlibatan orang tua siswa dalam pembelajaran siswa dari rumah. Peran orang tua dalam kelancaran proses

pembelajaran sangat dibutuhkan karena merekalah yang berinteraksi dan komunikasi secara langsung dengan anaknya. Hal ini mengakibatkan peran orang tua menjadi bertambah baik dalam penyiapan sarana prasarana pembelajaran maupun pendampingan saat melakukan BDR.

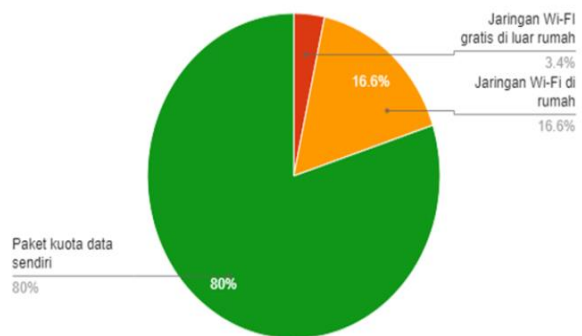
Tabel 1. Media dan Metode yang digunakan dalam BDR



Materi yang paling sering saya peroleh dalam pembelajaran dari rumah

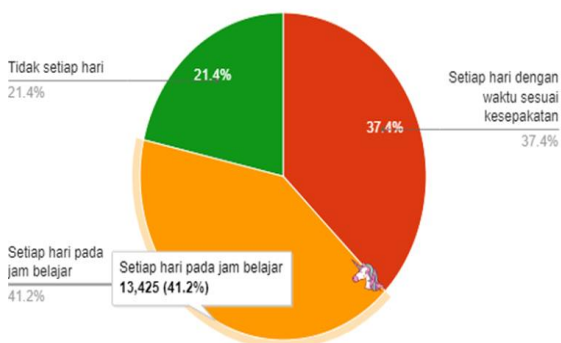


Dalam pembelajaran online saya menggunakan...

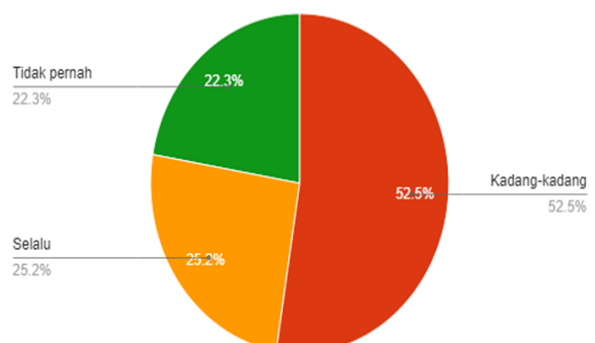


Gambar 2. Materi Pembelajaran dan Akses Internet BDR

Saya melakukan pembelajaran dari rumah



Saya didampingi orang tua ketika belajar dari rumah



Gambar 3. Frekuensi dan Pendampingan Orang Tua dalam BDR



Gambar 4. Kesulitan dalam BDR

Dari hasil survei ditemukan sebanyak 13,5% orang tua yang tidak menyediakan akses internet untuk anaknya yang melakukan BDR. Orang tua siswa yang menyempatkan waktu untuk mendampingi pembelajaran anaknya dari rumah sebanyak 66,0%. Masih ada 33,0% orang tua yang hanya kadang-kadang saja mendampingi, bahkan ada 1,0% orang tua yang tidak pernah mendampingi anaknya saat BDR.

Pelaksanaan BDR ini tentu banyak hambatan atau permasalahan yang dihadapi orang tua. Sebanyak 35,0% orang tua menyebut bahwa hambatan utamanya adalah sarana prasarana PJJ. Sebanyak 21,0% orang tua mengatakan masalah pembiayaan yang menjadi kendala pelaksanaan PJJ. Sementara ada 17,0% orang tua yang mengatakan masalah ketidabiasaannya dalam mendampingi anak pada saat melakukan PJJ. Terdapat 27,0% orang tua yang mengatakan ada masalah lain yang dihadapi dalam PJJ.

Kesiapan Madrasah dalam Pembelajaran Tatap Muka

Dalam deskripsi di atas disebutkan bahwa kesiapan madrasah dalam pembelajaran tatap muka mengacu pada SKB 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada tahun 2020/2021. Kemudian dikuatkan juga dengan Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pada Madrasah Tahun Pelajaran 2020/2021.

Kesiapan pembukaan pembelajaran tatap muka seperti dideskripsikan di atas juga perlu memperhatikan data perkembangan kasus Covid-19, khususnya pada usia anak sekolah. Angka-angka kasus Covid-19 pada usia anak

sekolah secara nasional sebesar 8,9% kasus. Atau usia sekolah menyumbang 59.776 kasus dari total kasus kumulatif (Muhamad, 2021). Jika dirinci sebagai berikut: a. pada usia PAUD rentang 0–2 tahun ditemukan sebanyak 8.292 kasus (13,8%). b. setara usia TK rentang 3–6 tahun sebanyak 8.566 kasus (14,3%). c. pada usia SD rentang 7–12 tahun ditemukan sebanyak 17.815 kasus (29,8%). d. pada usia SMP 13–15 tahun terdapat 11.239 kasus (18,8%), dan e. pada usia SMA rentang 16–18 tahun ditemukan sebanyak 13.854 kasus (23,17%) (Muhamad, 2021).

Survei tentang kesiapan guru dalam Pembelajaran Tatap Muka (PTM) juga dilakukan Perhimpunan untuk Pendidikan dan Guru (P2G) pada 100 kabupaten di Indonesia. Hasilnya menunjukkan sebanyak 55% guru siap melaksanakan protokol kesehatan pada PTM tahun 2021 (Kurniawan, 2020).

Survei serupa dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada laman Media Indonesia, sebanyak 48.817 siswa (78,2%) dari 62.448 responden menyetujui pembelajaran dilaksanakan di sekolah dan hanya 6.241 siswa atau sekitar 10,0% tidak setuju karena khawatir tertular Covid-19. Akan tetapi menurut KPAI jika sekolah belum siap, sebaiknya tunda buka sekolah pada Januari 2021.

Hasil survei daring Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tentang kesiapan madrasah dalam Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Tahun Pelajaran 2020/2021, dari 2040 madrasah yang terjaring survei menunjukkan mayoritas (95,8%) madrasah setuju terhadap kebijakan pemerintah tentang rencana pembelajaran tatap muka. Data ini

menunjukkan bahwa hampir seluruh madrasah menyetujui terhadap kebijakan pemerintah tersebut. Jika dihubungkan dengan zona Covid-19 dimana madrasah itu berada, baik merah, orange, kuning, dan hijau, hampir seluruhnya akan melaksanakan PTM.

Pengetahuan dan pemahaman terhadap SKB 4 Menteri merupakan hal yang penting. Sebanyak 97,9% madrasah sudah mengetahui SKB 4 Menteri tersebut. Dari sisi pemahaman terhadap SKB 4 Menteri, sebanyak 91,8% menjawab “sudah memahami”. Data menunjukkan responden yang menyatakan “mengetahui” sedikit lebih banyak daripada

Tabel 3. Sarana Prasarana PTM

Sarana Prasarana	Memadai	Tidak memadai	Tidak ada
Thermogun	1760	173	91
Westafel	1781	200	44
Handsanitizer	1923	94	15
Faceshield	1361	495	152
Masker	1957	75	4
Pelabelan (petunjuk jarak)	1568	302	139

Bagaimana dengan akses fasilitas Kesehatan seperti Puskesmas, rumah sakit dan klinik. Sebanyak 99,0% madrasah mengaku terjangkau untuk mengakses fasilitas-fasilitas kesehatan tersebut. Hanya 1,0% yang mengaku sulit terjangkau. Apakah kemungkinan mendapatkan fasilitas kesehatan dari pusat kesehatan setempat, sebagian besar 90,5% madrasah menyatakan sangat memungkinkan.

Berkenaan dengan pertanyaan tentang pengendalian madrasah pada pihak luar berinteraksi dengan peserta didik, khususnya jajanan (makanan dan mainan), diperoleh jawaban responden sebanyak 91,7% dapat mengendalikan. Sisanya, madrasah mengaku “sulit mengendalikan” dan “tidak bisa mengendalikan”. Hal yang sudah dilakukan oleh madrasah, yaitu 99,2% madrasah melakukan sosialisasi 3 M (mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak), 78,1% membentuk gugus Covid-19 madrasah, 80,6% madrasah melakukan komunikasi dengan dinas kesehatan, dan sebanyak 96,5% madrasah melakukan komunikasi dengan orang tua siswa.

Dalam persiapan proses pembelajaran dan pembiayaan Tahun Pelajaran 2020/2021, hal-hal yang sudah dipersiapkan madrasah adalah: madrasah sudah menyiapkan daftar isian

yang menyatakan “memahami”. Dari aspek pengisian daftar periksa pada *Education Management Information System* (EMIS), dapat dikatakan hampir seluruh madrasah di berbagai zona Covid-19 sudah mengisi daftar periksa pada EMIS.

Kesiapan pembelajaran tatap muka juga dilihat dari ketersediaan sarana prasarana PTM dan akses fasilitas kesehatan seperti *thermogun*, *wastafel*, *handsanitizer*, masker, *label* (petunjuk jarak). Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar madrasah mengaku “memadai” dalam hal ketersediaan sarana prasarana PTM.

kesiapan PTM (87,5%), sudah menyiapkan surat pernyataan kesanggupan guru dan tenaga kependidikan untuk melaksanakan PTM (86,9%), sudah menyiapkan surat pernyataan orang tua mengizinkan putra/putrinya melaksanakan PTM (89,2%), sudah menyiapkan jadwal belajar PTM dan daring (91,3%), sudah menyiapkan pengaturan kelas (rombongan belajar) (94,5%), dan sudah menyiapkan jarak tempat duduk (93,3%).

Mengenai pembiayaan PTM, responden ditanya apakah pembiayaan pelaksanaan PTM madrasah sudah dibuat. Jawaban didapat sebanyak (81,4%) madrasah sudah membuat pembiayaan pelaksanaan PTM, sisanya (19,0%) madrasah menyatakan belum membuat pembiayaan pelaksanaan PTM. Ada juga yang tidak menjawab sebanyak 8 madrasah. Terkait anggaran yang tersedia di madrasah apakah dapat memenuhi kebutuhan PTM, sebanyak (56,3%) madrasah menjawab “memenuhi” kebutuhan PTM, (40,2%) madrasah menjawab “kurang memenuhi” kebutuhan PTM, dan 71 (3,5%) madrasah menjawab “belum tersedia” untuk kebutuhan PTM.

Kebijakan SKB 4 Menteri berlaku di daerah yang termasuk zona hijau saja,

sedangkan bagi daerah dengan zona merah, orange, dan kuning, peraturan tersebut tidak berlaku. Artinya dengan ketentuan tersebut, hanya madrasah-madrasah yang berada di zona hijau yang diperbolehkan untuk melaksanakan PTM.

Madrasah-madrasah yang terjaring survei di zona hijau sebanyak 617 madrasah yang meliputi sejumlah 222 Madrasah Ibtidaiyah, 259 Madrasah Tsanawiyah, dan 136 Madrasah Aliyah. Kemudian jika dilihat dari jumlah siswanya, didapat sejumlah 260 madrasah yang siswanya kurang dari 100 siswa, 302 madrasah memiliki siswa antara 100–400 siswa, dan 55 madrasah mempunyai siswanya lebih dari 400.

Kesiapan madrasah diukur dengan pemenuhan lima aspek persyaratan PTM, yaitu Pertama ketersediaan sarana protokol kesehatan (thermogun, wastafel, handsanitizer, masker, faceshield dan pelabelan tanda jarak); Kedua keterjangkauan dengan fasilitas kesehatan (keberadaan, terjangkau dan dapat bekerjasama); Ketiga kemampuan mengendalikan interaksi dengan pihak luar; Keempat melakukan sosialisasi dan komunikasi (sosialisasi 3M, membentuk gugus Covid-19 di madrasah, komunikasi dengan dinas kesehatan, komunikasi dengan orang tua siswa), dan Kelima pemenuhan persyaratan melakukan PTM (daftar isian kesiapan PTM, surat pernyataan kesanggupan guru dan tenaga kependidikan, surat pernyataan orang tua mengizinkan putra/putrinya melaksanakan PTM, jadwal belajar PTM dan daring, pengaturan kelas, dan pengaturan jarak tempat duduk).

Dari segi ketersediaan sarana prasarana untuk memenuhi protokol kesehatan yang harus dipersiapkan madrasah dalam pelaksanaan tatap muka, seperti *thermogun*, *wastafel*, *handsanitizer*, *masker*, *faceshield* dan *label* (tanda jarak). dari 617 madrasah di zona hijau, sebanyak 53,6% madrasah sudah memiliki semua jenis alat tersebut dan memadai, 19,0% madrasah hanya memiliki 5 jenis alat prokes dengan kategori memadai, 13,9% madrasah memiliki 4 jenis alat prokes yang memadai, 6,2% madrasah hanya memiliki 3 jenis alat prokes yang memadai, selebihnya 7,3% madrasah memiliki alat protokol kesehatan kurang dari 3 jenis.

Dari segi keterjangkauan akses fasilitas kesehatan seperti Puskesmas, Rumah sakit dan Klinik, didapatkan data sejumlah 98,4% madrasah yang mengaku dapat menjangkaunya pusat layanan kesehatan dan hanya 1,5% madrasah saja yang mengatakan sulit terjangkau. Dari 607 madrasah yang dapat menjangkau pusat layanan kesehatan, sebanyak 88,0% madrasah zona hijau mengatakan sangat memungkinkan untuk bekerja sama atau mendapatkan fasilitas kesehatan dari Puskesmas atau rumah sakit, sejumlah 9,2% madrasah diketahui sulit bekerja sama atau mendapatkan fasilitas kesehatan. Dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Apabila dilihat dari kesiapan madrasah berkenaan dengan pengendalian pihak luar untuk tidak berinteraksi dengan peserta didik, khususnya para penjual jajanan (makanan dan mainan) di madrasah, diketahui sejumlah 95,0% madrasah menyatakan dapat mengendalikannya dan hanya 4,9% madrasah yang mengatakan tidak dapat mengendalikan pihak luar dalam hal ini penjual jajanan.

Sebelum tatap muka dilaksanakan, beberapa kegiatan dan kegiatan proses belajar mengajar harus dilakukan madrasah, seperti Sosialisasi protokol kesehatan, Pembentukan Gugus Covid-19 madrasah, koordinasi dengan Dinas Kesehatan, dan persetujuan orang tua siswa. Dari keempat kegiatan tersebut, ada 70,3% madrasah yang melaksanakan seluruh kegiatan tersebut di atas (empat kegiatan), 18,6% madrasah melaksanakan tiga kegiatan, 10,2% madrasah melaksanakan dua kegiatan, dan 0,8% madrasah hanya melaksanakan satu kegiatan.

Persiapan Proses Pembelajaran di madrasah yang harus dipersiapkan madrasah ada 6 (enam) hal yaitu: (1) menyiapkan Daftar Isian kesiapan Pembelajaran Tatap Muka (PTM), (2) Surat pernyataan kesanggupan guru dan tenaga kependidikan untuk melaksanakan PTM, (3) Surat pernyataan orang tua mengizinkan putra/putrinya melaksanakan PTM, (4) Jadwal Belajar PTM dan daring, (5) Pengaturan kelas (rombongan belajar), dan (6) Pengaturan jarak tempat duduk (Kemendikbud, 2020a). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 77,5% madrasah sudah menyiapkan 6 item diatas, 11,8% madrasah

menyiapkan 5 item, 3,4% madrasah menyiapkan 4 item, 3,7% madrasah menyiapkan 3 item, dan 3,3% baru menyiapkan kurang dari 3 item.

Hasil penelitian diatas dapat dikategorikan sebagai berikut: *Pertama*, terdapat (37,8%) madrasah yang sudah menyiapkan seluruh aspek (lima aspek). *Kedua*, madrasah-madrasah yang siap dalam 4 aspek, yaitu “ketersediaan sarana protokol kesehatan, ketersediaan fasilitas kesehatan, kemampuan mengendalikan pihak luar berinteraksi, dan melakukan sosialisasi dan komunikasi” sebanyak (41,8%) madrasah. *Ketiga*, madrasah yang siap dalam 3 aspek yaitu “ketersediaan sarana protokol kesehatan, ketersediaan fasilitas kesehatan, dan kemampuan mengendalikan pihak luar berinteraksi” sebanyak (49,9%) madrasah. *Keempat*, madrasah yang siap dalam 2 aspek yaitu “ketersediaan sarana protokol kesehatan dan ketersediaan fasilitas kesehatan” sebanyak (50,4%) madrasah. *Kelima*, madrasah yang siap hanya dari satu aspek saja yaitu “ketersediaan sarana protokol kesehatan” sebanyak (53,5%) madrasah.

Berdasarkan data tersebut, sebagian besar madrasah (61,5%) belum siap untuk melakukan PTM. Artinya pemerintah (Kemenag) belum bisa memberlakukan PTM untuk seluruh madrasah walaupun berada di zona hijau. Pembukaan PTM bisa dilakukan terhadap sebagian kecil madrasah (37,8%) yang sudah memenuhi persyaratan untuk melakukan PTM. Namun demikian pembukaan pembelajaran tatap muka juga perlu memperhatikan data perkembangan kasus Covid-19, khususnya pada usia anak sekolah.

PENUTUP

Pembelajaran dari rumah di madrasah belum terimplementasikan secara baik. Banyak kendala dan hambatan yang dihadapi madrasah dalam implemetasi BDR. Salah satu yang paling mempengaruhi adalah pendampingan keluarga. Sangat sedikit pihak keluarga yang mendampingi anaknya dalam BDR. Hal ini terkait dengan budaya bangsa Indonesia yang masih kuat berkultur “belajar di kelas”. Dalam benak orang tua dalam BDR adalah penyediaan akses internet.

Saat pemerintah membuka kebijakan PTM melalui SKB 4 Menteri, sebagian besar madrasah yang berada di zona hijau tidak siap melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM). Hal itu dapat dilihat dari unsur pemenuhan persyaratan PTM. Untuk madrasah diluar zona hijau, meski sangat siap dalam PTM, dengan sendirinya tidak dapat melakukan PTM karena sasaran kebijakan SKB 4 Menteri tersebut berlaku untuk unit pendidikan yang berada di zona hijau.

Berdasarkan kesimpulan di atas, Kementerian Agama perlu bersikap tegas untuk menunda pembelajaran tatap muka mengingat trend penularan covid 19 di sebagian besar wilayah Republik Indonesia masih terus meningkat. Kalaupun ada sebagian madrasah yang berada di zona hijau yang siap dalam pelaksanaan PTM maka perlu diperhatikan: *pertama*, syarat utama yang harus terpenuhi adalah izin dari pihak Kantor Wilayah Kementerian Agama dan/atau Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota. *Kedua*, pihak Kementrian Agama agar berkoordinasi dengan satgas Covid-19 dalam mengantisipasi dan menyelesaikan masalah jika ditemukan pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka. *Ketiga*, madrasah yang telah memenuhi seluruh persiapan untuk melakukan tatap muka dan melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka, dalam pelaksanaannya harus diiringi dengan peran pemantauan/monitoring dari pihak-pihak terkait, dalam hal ini Kankemenag Kab/Kota, Pengawas, Satgas Covid-19 setempat, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbang, P. (2020) *Survei Cepat Kesiapan Pembelajaran Tatap Muka*. Jakarta.
- Bramasta, D. B. (2020) ‘Mengenal Apa Itu New Normal di Tengah Pandemi Corona.’, *Kompas.com*.
- Chaeruman, U. A. (2019) ‘Merancang Model Blended Learning Designing Blended Learning Model’, *Jurnal Teknodik*, 17(4), p. 400.
- Chandrawati, S. R. (2010) ‘Pemanfaatan E-learning dalam Pembelajaran’, *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 8(2). doi: <http://dx.doi.org/10.36448/jsit.v7i2.765>.

- CNN Indonesia (2021) *Nadiem Kukuh Buka Sekolah Tatap Muka: Kita Tertinggal*.
- Dewi, W. A. . (2020) ‘Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar’, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (1), pp. 55–61.
- Dwiyanto, H. (2020) ‘Menyiapkan Pembelajaran dalam Memasuki “New Normal” dengan Blended Learning’, *Kemendikbud*.
- Hanum, N. S. (2013) ‘Keefektifan E-learning Sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran E-learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto)’, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1), p. 92.
- Iswanto, A., Muzayanah, U. and Muawanah, S. (2020) *Pembelajaran Jarak Jauh Secara Online di Masa Pandemi Covid 19: Praktek Guru Madrasah di Jawa Timur*. Semarang.
- Karana, K. P. (2020) *Indonesia: Survei terbaru menunjukkan bagaimana siswa belajar dari rumah*. Jakarta.
- Kemendikbud (2020a) ‘KEputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia’. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud (2020b) ‘Surat Edara Nomor 4 tahun 2020’. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud (2020c) ‘Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020’. Indonesia.
- Kemendikbud (2020d) ‘Surat Edaran Nomer 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Deseas (Covid-19)’. Jakarta.
- Kor, H., Aksoy, H. and Eerbay, H. (2014) ‘Comparison of the Proficiency Level of the Course Materials (Animations, Videos, Simulations, E-Books) Used In Distance Education’, *Procedia -Social and Behavioral Sciences*, 141, pp. 854–860.
- Kurniawan, Di. (2020) ‘Survei Nasional: Ini yang Harus Disiapkan Sekolah sebelum PTM Dimulai’, *Jawa Pos*.
- Lenar, S. *et al.* (2014) ‘Problems And Decision In The Field Of Distance Education’, *Procedia -Social and Behavioral Sciences*, 131, pp. 111–117.
- Michael, A. (2013) *Michael Allen’s Guide to E-learning*. Canada: John Wiley & Sons.
- Muhamad, H. (2021) ‘PTM Harus Utamakan Keselamatan siswa siswi’, *Republikan online*.
- Mulyasa (2013) *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutaqinah, R. and Hidayatullah, T. (2020) ‘Implementasi Pembelajaran Daring (Program BDR) Selama Pandemi Covid-19 di Provinsi Jawa Barat’, *Jurnal PETIK*, 6(2).
- Nissa, S. F. and Haryanto, A. (2020) ‘Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid-19’, *jurnal IKA PGSD UNARS*, 8(2), pp. 402–409. doi: <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.840>.
- Panditung, A. (2021) ‘Implementasi Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh Era Pandemi Covid-19 di Tingkat SMA’, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5 (4), pp. 231–240. doi: <https://doi.org/10.32585/edudikara.v5i4.198>.
- Pratama, R. E. and Mulyati, S. (2020) ‘Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19’, *Jurnal UNTIRTA*. doi: <http://dx.doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9405>.
- Rusman and dkk (2011) *Pembelajaran Berbasis Teknologi informasi dan Komunikasi, Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sabiq, A. Fi. (2021) ‘Persepsi Orang Tua Siswa Tentang Pembelajaran Tatap Muka Pada Era New Normal Pandemi Covid-19’, *Journal of Islamic Education Research*, 1(3), pp. 179–189.
- Syah, R. . (2020) ‘Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah,

- Keterampilan, dan Proses Pembelajaran’, *Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i*, 7 (5). doi: <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>.
- Tohar, M. (2020) ‘Pelaksanaan belajar dari rumah (BDR) pada sekolah menengah atas’, *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), pp. 166–170.
- Varshneya, A. . (2017) ‘Distance Learning through ICT: Benefits and Challenges’, *ADR-Journal*, pp. 7–9.
- Wibawanto, H. (2020) *Peran Guru Dalam Pembelajaran Daring Bagi Siswa di Era Pandemi Covid-19*. Medan.
- Winingsih, E. (2020) ‘Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Jarak jauh’, *Poscita.co*, April.
- Zein, M. (2016) ‘Peran guru dalam pengembangan pembelajaran’, *jurnal UIN alauddin*, 5 (2), pp. 274–285. doi: <https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3480>.